

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka ini berisi mengenai hasil kajian atau penelitian yang terdahulu. Yang mana menjelaskan beberapa teori atau laporan yang telah ditemukan oleh peneliti lain atau membahas masalah penelitian yang hampir serupa. Kajian pustaka yang dibuat dalam penelitian ini merujuk dari hasil-hasil penelitian yang relevan sebagai rujukan atau pelengkap pustaka dalam menguatkan materi atau teori dalam penelitian sebagai berikut.

Pertama, artikel dari Achmad Syafrizal (2015) yang berjudul “Sejarah Islam Nusantara” penelitian ini menjelaskan sejarah islam yang masuk ke negara Indonesia, yang mana Indonesia merupakan negara yang memiliki umat Islam terbesar di dunia. Dengan masuknya ke negara Indonesia agama Islam yang disebut sebagai agama *rahmatan li al-alamin* yang memiliki lima teori masuknya Islam ke Nusantara, yaitu teori Arab, Cina, Persia, India, dan teori Turki. Pada lima teori tersebut memiliki strategi yang berbeda-beda dari cara penyebarannya yaitu ada yang melalui cara perdagangan, dakwah, perkawinan, pendidikan, dan Islamisasi kultural. Pada cara penyebaran dengan memiliki cara yang berbeda dengan seorang tokoh ialah para ulama dan raja atau sultan. Sedangkan di tanah Jawa, ulama yang menyebar agama Islam adalah Wali Songo. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana cara islam masuk ke nusantara begitupun sampai masuk ke tanah Jawa. Kesimpulan penelitian ini adalah menjelaskan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw tersebar kebeberapa negara termasuk Indonesia. Ajaran agama Islam yang meliputi beberapa ilmu pengetahuan yang berupa aqidah, syariah yang dibagikan untuk masyarakat. Dengan melalui beberapa cara seperti jalur perdagangan, dakwah, perkawinan dan pendidikan. Penelitian ini lebih membahas pada bagaimana cara Islam berkembang saja, tidak adanya pembahasan bagaimana penyebaran agama Islam pada saat jaman ini.

Kedua adalah penelitian Balai Litbang Agama Semarang yang ditulis oleh Umi Masfiah (2012) yang berjudul “Arsitektur dan Peran Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta Dalam Lintasan Sejarah” yang mana pada tulisan ini berisi mengenai sejarah Masjid Gedhe Kauman yang memiliki makna sebagai tempat ibadah yang dahulu sampe sekarang masih digunakan secara aktif oleh warga setempat maupun pendatang dari luar Yogya. Masjid tersebut yang dahulu digunakan sebagai tempat berlindung dari para musuh, tempat kegiatan dan tempat pengembangan kebudayaan kota Yogya. Pada penelitian ini juga menuliskan bahwa ada beberapa fungsi yang dominan pada Masjid Gedhe yaitu sebagai tempat kajian ilmiah, kegiatan sosial dan sebagai aktivitas yang mengembangkan tradisi *skaten*. Penelitian yang ditulis oleh Umi Masfiah ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada pendekatan historis yang diamati berdasarkan rentang waktu atau *diachronic* serta melihat perubahan dan kedalaman pada hal yang diteliti. Dengan tujuan memperkaya khasanah penelitian di bidang keagamaan serta merumuskan sebuah kebijakan untuk kebutuhan literatur dan meningkatkan kecintaan dan perhatian dalam mengingat sejarah kepada masyarakat.

Pada penelitian yang ditulis oleh Umi Masfiah tersebut menggunakan metode menjelaskan sejarah dengan mengumpulkan beberapa teknik dari pengumpulan data seperti telaah dokumen, mengumpulkan data fungsi masjid, observasi dan wawancara. Dengan memberikan manfaat penelitian yaitu manfaat teoritik dan manfaat praktis yang mana penelitian yang dilakukannya merupakan bagian dari upaya memperkaya khazanah keagamaan di Indonesia. Dengan kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukannya bahwa sejarah pendirian Masjid Gedhe Kauman diprakarsai oleh Sultan Hamengku Buwono dan dalam pembangunannya memiliki kaitan erat dengan proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwono I di Yogyakarta. Bahwa arsitektur Masjid Gedhe memiliki beberapa ciri khas dengan denah persegi empat, atapnya bertumpang tiga, memiliki serambi di depan, terdapat kolam di depan dan di samping dan pada sekitar masjid diberi pagar tembok dalam dan luar yang terpisah. Bahwa Masjid Gedhe memiliki fungsi sebagai wadah ibadah dan

wadah kajian keilmuan dengan memiliki tempat kegiatan sosial untuk masyarakat dan sarana pelestarian budaya skaten. Kesimpulan penelitian ini, menjelaskan lintasan sejarah mengenai bagaimana awal mula pendirian Masjid Gedhe Kauman yang diprakarsai oleh Sultan Hamengku Buwono. Yang mana Masjid Gedhe ini selain menjadi tempat ibadah juga sebagai tempat wadah kajian keilmuan yang saat ini masih berjalan. Penelitian ini cukup detail bagaimana Masjid Gedhe Kauman berkembang, dan membahas bagian-bagian ruang yang terdapat di Masjid Gedhe Kauman namun, pada penelitian ini tidak adanya pembahasan bagaimana elemen-elemen yang terdapat pada ruang tersebut.

Ketiga, jurnal pendidikan sejarah dari M. Syaom Barliana (2008) dengan judul “Perkembangan Arsitektur Masjid Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang” yang mana jurnal pendidikan ini menuliskan beberapa perkembangan dari arsitektur masjid. Bahwa masjid telah menjadi suatu karya arsitektur yang merupakan hasil budaya manusia yang terbesar baik dalam penyebaran geografis, ragam ukuran, maupun ragam bentuk sepanjang masa. Arsitektur yang dibangun adalah tumbuh sebagai kristalisasi nilai dan pandangan hidup masyarakat muslim dan sekaligus sebagai pembentuk manusia-manusia yang sesuai dengan nilai dan pandangan hidup masyarakatnya itu sendiri. Dengan kesimpulan bahwa transformasi bentuk arsitektur masjid umumnya diperlihatkan bahwa modernitas perubahan dan perkembangan arsitektur masjid dicirikan dengan perubahan yang terencana serta mengikuti pola, bentuk dan organisasi fungsi pada ruang. Pada penelitian ini hanya menjelaskan bagaimana perkembangan arsitektur dari suatu transformasi bentuk dan ruang saja. Tidak adanya alasan mengapa sebuah perkembangan bisa berubah karena bentuk dan ruang saja, apa tidak ada aspek lain yang merubahnya atau hanya kedua aspek yang disebutkan saja.

Keempat, skripsi dari Bondan Waluyo (2005) yang melaksanakan penelitian di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Skripsi tersebut dengan judul “Masjid Gedhe Kauman Sebagai Pusat Kebudayaan Kraton Yogyakarta” yang

mana skripsi ini berisi mengenai penjelasan bahwa masjid bagi umat Islam merupakan kebutuhan yang harus ada sejak jaman Rasulullah SAW, bahwa masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah saja melainkan juga sebagai tempat kegiatan lainnya seperti kegiatan politik, sosial, budaya, ekonomi, militer dan lain sebagainya. Dalam skripsi ini mengangkat juga pembahasan bahwa Masjid Gedhe Kauman Kraton ini sebagai masjid kagungan dalem yaitu masjid milik kraton dengan memberikan mandat kepada penghulu kraton sebagai penanggung jawab. Masjid Gedhe ini memberikan banyak pelajaran atau fungsi sebagai lembaga sosial yang berelasi dengan situasi sosial yang ada, yakni kebudayaan Kraton Yogyakarta dan sebagai wujud kebudayaan sebagai wadah eksistensi masyarakat. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan memperoleh data observasi, interview atau wawancara dan dokumentasi. Dengan Analisa data yang dilakukan dengan metode *descriptive*. Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah mendeskripsikan relasi antara Masjid Gedhe Kauman dan Kebudayaan Kraton yang merupakan relasi Lembaga yang sistematis serta sinergi antara kedua Lembaga tersebut. Bahwa Masjid Gedhe Kauman memiliki fungsi, pertama sebagai *Al-Mahkamah AL-Kabirah*. Dan kedua sebagai masjid kagungan dalem dengan memberikan mandat kepada penghulu kraton sebagai penanggung jawab. Ketiga sebagai masjid besar atau masjid raya yang diberikan kepercayaan oleh Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Yogyakarta sebagai Masjid Propinsi. Jika dilihat dari penulisan skripsi ini cukup lengkap jika ingin menggali informasi mengenai bagaimana isi dari kebudayaan Masjid Gedhe Kauman termasuk bagaimana sejarah yang terdapat pada Masjid Gedhe Kauman.

Kelima, tugas akhir karya seni yang ditulis oleh M.khafidh Fahmi (2017) yang berjudul “Ornamen Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta Sebagai Penghias Frame Kacamata Kayu” yang mana isi dari tugas akhir ini berisi mengenai penjelasan proses perancangan hingga perwujudan dari frame kacamata bermaterial kayu dengan menerapkan ornamen yang tertera pada Masjid Gedhe Kauman sebagai hiasannya. Penulis tugas akhir ini menggunakan metode dengan beberapa tahap yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Dalam

pembuatan tugas akhirnya menciptakan produk frame kaca mata kayu yang diberi motif ornamen sebagai dekorasinya yang menggunakan teknik grafik namun hanya sebagai ornamen yang terapkan dikarenakan ingin mencocokkan dengan pengaplikasian kedalam frame kaca mata tersebut. Motif yang dibuat pada karya seni tersebut selain difungsikan sebagai dekorasi atau hiasan digunakan juga sebagai ajang mengenalkan kembali budaya-budaya leluhur Jawa yang mulai terlupakan oleh masyarakat. Dari kesimpulan tugas akhir ini menjelaskan bahwa penciptaan karya kriya yang dibuat dengan material kayu yang dihiasi ornamen Masjid Gedhe Kauman memiliki nilai estetis dan historis dan dapat menghasilkan nilai budaya itu sendiri. Mengenai tulisan dari tugas akhir ini jika ingin mengupas pembahasan mengenai ornamen masih adanya kekurangan dalam membahas mengenai jenis apa saja ornamen yang ada di Masjid Gedhe Kauman. Dikarenakan dibandingkan pada penelitian saat dilapangan terlihat beberapa ornamen yang lebih menarik juga untuk dijadikan pelengkap dari tulisan tugas akhir tersebut.

Keenam, jurnal dari Supatmo (2017) yang berjudul “Perwujudan Estetis Seni Ornamen Masjid Peninggalan Walisanga di Jawa Tengah” dengan menjelaskan bahwa kebudayaan yang berkembang pada lingkungan masyarakat melalui beberapa fakta perwujudan, yaitu fakta mental, fakta sosial, fakta fisik. Yang mana fakta perwujudan dibuktikan sebagai perwujudan budaya sebagai fakta mental berupa kompleksitas dengan budaya yang berpola. Sedangkan fakta fisik dibuktikan oleh benda-benda dari hasil karya manusia atau biasa disebut dengan artefak. Dari hasil karya manusia masyarakat sendiri bisa melihat fakta fisik yang dapat mengembangkan kebudayaan daerahnya itu sendiri seperti bangunan masjid contohnya. Masjid yang tersebar di sepanjang pesisir utara dan di Jawa tengah terdapat peninggalan masjid Walisanga, Masjid Agung Demak, Masjid Sunan Kalijaga, Masjid Menara Kudus dan Masjid Sunan Muria. Dari masjid-masjid yang disebutkan tadi tiga di antara masjid-masjid tersebut dijadikan objek penelitian. Bahwa dalam perspektif budaya, keberadaan yang terdapat pada bangunan masjid beserta elemen estetis seni ornamennya bukan hanya sekedar persoalan perbentukannya saja, namun merupakan manifestasi

nilai budaya. Dan penelitian ini memiliki tujuan sebagai pemahaman mengenai gejala-gejala atau fenomena perwujudan estetis tradisi ornamen masjid peninggalan Walisanga di Jawa Tengah. Dengan kesimpulan ornamen dari peninggalan Walisanga Jawa Tengah memiliki bentukan dengan sulur, geometri dan kaligrafi Arab yang dipadukan secara harmonis untuk melengkap satu dengan yang lainnya.

Dari kebaruan yang akan diteliti pada judul terkait Analisis Relasi Ruang dengan Ornamen Pada Masjid Gedhe Kauman. Yang pertama, membahas konsep ruang yang terdapat pada Masjid Gedhe yang terbentuk dengan filosofi sejarah dan pesan untuk masyarakat muslim dengan menerapkannya melalui karya seni berupa ornamen yang diterapkan pada beberapa elemen ruang yang terdapat pada kedua ruang Masjid Gedhe tersebut. Kedua, menjabarkan bentuk ornamen dan makna yang tersirat pada masing-masing ornamen tersebut sehingga ornamen yang dibuat dapat diterapkan pada ruang yang terdapat pada Masjid Gedhe sesuai dengan makna dan fungsi yang dapat disampaikan sesuai dengan ruangnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Definisi Relasi

2.2.1.1 Pengertian Relasi

Relasi adalah sebuah hubungan yang memiliki pengolahan pesan dengan timbal balik sebuah hubungan yang dibentuk ketika terjadinya pengolahan pesan (Ruben dan Stewart, 2006). Bahwa relasi adalah hubungan yang terjadi antara individu yang secara langsung dalam waktu yang relative lama dengan membentuk sebuah pola atau hubungan. Relasi atau *relation* disebut sebagai hubungan sosial yang memiliki rangkaian berupa tingkah laku antara dua orang atau lebih. Yang memiliki hubungan dengan timbal balik antara individu satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi. Sebuah relasi merupakan interaksi suatu objek yang dapat menyangkut hubungan antar

individu, antar kelompok atau antar individu dengan kelompok. Relasi atau hubungan yang terjadi antara individu yang berlangsung dengan waktu yang relative lama dengan membentuk hubungan dengan hal yang berkaitan atau berhubungan antara dua objek tersebut.

2.2.1.2 Jenis Relasi

Relasi dapat dibagi menjadi beberapa faktor, sebagai berikut (Andi, 2010) :

1.) Dengan jumlah individu yang terlibat :

a. Relasi Diad

Merupakan relasi atau hubungan dengan dua individu dengan memiliki hubungan yang erat yang saling berkaitan.

b. Relasi triad

Merupakan relasi dengan tiga objek yang memiliki ciri secara lebih kompleks, tingkat keintiman atau kedekatan antar individu yang lebih rendah dengan keputusan yang diambil lebih berdasarkan voting atau suara terbanyak.

2.2.1.3 Tahap-tahap Relasi

Ada beberapa tahapan relasi yang meliputi, sebagai berikut (Ruben dan Stewart, 2013) :

- a. Inisiasi, merupakan tahap yang awal dari suatu relasi. Tahapan ini memperoleh data mengenai masing-masing melalui beberapa petunjuk.
- b. Eksplorasi, tahapan ini adalah berupa mengembangkan dari tahap inisiasi yang terjadi pada setiap individu lalu dipelajari dengan kemungkinan dari suatu hubungan.
- c. Intensifikasi, pada tahap ini individu memutuskan secara verbal maupun non verbal, apakah hubungan dari objek tersebut dapat dilanjutkan atau tidak.

- d. Formalisasi, perkembangan dari relasi ini memiliki tahap secara bersama untuk mengembangkan simbol-simbol atau pola komunikasi yang sejalan dengan kebiasaan atau lain sebagainya.
- e. Redefenisi, redefenisi ini memiliki hubungan dengan sejalannya waktu yang tidak dapat dihindarkan dari adanya perubahan. Serta perubahan ini mampu menciptakan tekanan terhadap relasi yang tengah berlangsung.
- f. Deteriorasi, hubungan ini adalah suatu kemunduruan atau melemahnya suatu relasi yang kadang tidak disadari oleh yang terlibat dari suatu relasi tersebut. Hal ini harus segera diantisipasi karena jika tidak dihindari tidak mungkin hubungan akan terbentuk dan dapat mengalami kehancuran.

Adapula pendapat dari (Al-Faruqi, 2013) yang meringkas perkembangan dari suatu relasi yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

a. Pembentukan

Tahap ini bisa juga disebut dengan pengenalan objek, yang memiliki fokus sebagai proses penyampaian dan penerimaan informasi dalam pembentukan relasi.

b. Peneguhan

Peneguhan ini memiliki sifat tidak statis dan selalu berubah. Untuk memperkuat relasi diperlukannya tindakan tertentu. Dan untuk mengembalikan keseimbangan memiliki empat faktor yaitu, kontrol, respon, kedekatan dan kestabilan emosi.

c. Pemutusan

Pemutusan itu adalah suatu relasi yang paling harmonis dan sekalipun dapat juga mengalami pemutusan hubungan dan

juga memungkinkan mengalami konflik yang tidak terselesaikan atau sebagainya.

2.2.2 Agama Islam dan Penyebarannya di Indonesia

Pada masa itu diperkirakan Islam masuk ke wilayah Indonesia pada abad ke-7 M yang terus berkembang hingga pada abad ke-13 M dengan situasi kedatangan islam saat itu melalui proses damai (Jannah, 2018). Agama Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw pada sekitar abad ke-7 yang berpusat di Mekah-Madinah. Agama Islam terbilang agama yang cukup pesat perkembangannya hingga sekarang setelah begitu cepat kurang lebih 23 tahun dari kelahirannya. Namun pada saat Rasulullah wafat kepemimpinan umat Islam saat itu diganti oleh sahabatnya bernama Abu Bakar Al-Siddiq, lalu mulai menyebar ke Syam, Palestina, Mesir dan Irak. Lalu setelah masa Abu Bakar dilanjutkan kembali oleh Ali bin Abi Thalib, Bani Umayyah, dan Bani Abasiyyah dan islam menyebar ke Tiongkok Cina bahkan menyebar ke seluruh penjuru dunia (Hasbullah, 2012)

Ajaran agama Islam yang menyebar melalui beberapa cara seperti budaya, pendidikan dan perdagangan. Dalam bidang ilmu pendidikan banyak hal yang diajarkan oleh Islam seperti aqidah, syariah, dan akhlak. Selain itu ilmu pengetahuannya berkembang pada ilmu kedokteran, matematika, fisika, kimia, sosiologi, astronomi, geografi dan semua itu berdasarkan atas dalil yang terdapat pada al-qur'an. Selain melalui pendidikan islam juga berkembang melalui jalur perdagangan dan mulai memasuki wilayah Nusantara dan mulai tersebar di wilayah Indonesia.

2.2.2.1 Teori Masuknya Islam ke Nusantara

Ada beberapa perjalanan yang dilalui masuknya islam ke Nusantara dengan berbagai rute yang ditempuhnya dengan cara pelayaran dan perdagangan dari melalui antar pulau dan antar daerah. Daerah yang dilaluinya meliputi kawasan timur dengan

kepulauan India Timur dan Pesisir Selatan Cina dengan masuknya Islam melalui perdagangan. Dari beberapa daerah yang ditempuh bangsa Arab menyebarkan agama Islam melalui jalur laut yang menyisir pantai menuju Maskat, Raisu, Siraf, Guadar, Daibul, dan pantai yang dilaluinya meliputi beberapa kawasan Pelabuhan terbesar di Bangladesh, Akyab, Selat Malaka, Peureulak, Lamno, Barus, Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makasar, Ternate dan Tidore (Abdul karim, 2007).

Beberapa produk yang dipasarkan saat itu berupa nekara perunggu yang berasal dari Vietnam. Namun terdapat beberapa daerah yang menjadi daya tarik sebagai bagian yang terpenting adalah wilayah daerah Maluku, daerah yang memiliki penghasilan berupa rempah-rempah yaitu pala dan cengkeh yang kemudian dipasarkan di pulau Jawa dan Sumatera (Taufik, 1991). Perkiraan dari penjelasan tersebut bahwa Islam sudah masuk ke Nusantara sejak awal abad Hijriah. Namun ada beberapa perbedaan sudut pandang yang menyebabkan perbedaan teori sudut pandang masuknya Islam ke Indonesia. Seperti pada teori Arab yang mengatakan bahwa Islam dibawa dan disebarkan ke Nusantara pada abad 7/8 M pada saat kekuasaan Sriwijaya. Banyak tokoh-tokoh yang menyebarkannya melalui perdagangan ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur, dari situlah mereka menyimpulkan bahwa bangsa Arab sangat berperan dalam penyebaran agama Islam masuknya ke Nusantara dengan terjadinya interaksi perdagangan antara Cina, Arab dan Nusantara.

Selain teori Arab ada pula teori Cina yang menjelaskan bahwa etnis Cina muslim memiliki peran penting juga dalam proses agama Islam yang memiliki hubungan Arab Muslim dan Cina yang sudah terjadi pada abad pertama Hijriah. Namun teori ini tidak menjelaskan tentang awal masuknya Islam, melainkan hanya peranan Cina dalam pemberitaan yang saat itu ditemukannya bukti

bahwa Islam datang ke Nusantara pada awal abad Hijriah. Dan ketiga ada teori Persia yang menunjukkan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara melalui aspek bahasa saat itu, seperti kata “*Abdas*” yang digunakan oleh Sebagian orang Sunda yang mengandung arti *wudhu*. Selain itu, banyak bahasa bahasa lain yang dapat menunjukkan bahwa kata tersebut dibawa oleh Persia.

Selanjutnya ada teori India yang menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara bukan dari Arab melainkan melalui India yang datang pada abad ke-13 saat itu. Karena terdapat tokoh yang membuktikan yaitu G.E. Marrison yang memiliki argumen bahwa ketika masa Islamisasi Samudera Pasai dengan raja pertamanya yang wafat pada 698 H oleh M, Gujarat yang masih merupakan kerajaan Hindu yang kemudian ditaklukan oleh kekuasaan muslim. Dan saat setahun kemudian Gujarat ditaklukan oleh kekuasaan muslim. Dan menyimpulkan dari kejadian tersebut Gujarat adalah pusat Islam. Dan G.E. Marrison mengemukakan bahwa Islam bukan berasal dari Gujarat melainkan dibawa oleh penyebar muslim dari pantai Koromandel pada abad XIII. Ada juga yang berpendapat menurut Arnold bahwa Islam dibawa ke Nusantara dari Koromandel dan Malabar dengan menunjuk persamaan mazhab fiqih. Dan menurutnya para pedagang dari Koromandel ini mempunyai peranan penting dalam perdagangan India dan Nusantara yang saat itu mereka mendatangi beberapa kawasan seperti Pelabuhan dengan pedagang dunia Nusanatara-Melayu yang sekaligus sebagai seseorang yang menyebarkan dalam penyebaran agama Islam (Azyumardi, 2012).

Kelima ada teori Turki, teori yang diajukan oleh Martin Van Bruinessen yang dikutip dalam Moeflich Hasbullah yang menjelaskan bahwa orang Arab dan Cina diIslamkan oleh orang Kurdi dan Turki. Teori tersebut menjelaskan bahwa banyaknya ulama Kurdi berperan mengajarkan Islam dengan melalui kitab-

kitab karangan ulama Kurdi yang menjadi sumber-sumber yang dapat berpengaruh besar. Dari beberapa teori diatas semuanya dapat dijelaskan bahwa setiap teori memiliki pandangan yang berbeda mengenai penyebaran Islam di Indonesia tetapi teori tersebut tidak menggugurkan atau melemahkan teori sebelumnya, tetapi melengkapi proses dalam penyebaran agama Islam.

2.2.2.2 Penyebaran Islam Di Jawa

Penyebaran Islam di Jawa di pesisir utara Pulau Jawa dapat dibuktikan melalui beberapa data dari arkeologis dan sumber abad, hikayat, legenda, serta berita asing. Pada proses penyebaran Islam yang terjadi di utara Jawa, dari bagian timur sampai ke barat yang lambat laun bermunculan kerajaan-kerajaan Islam seperti beberapa kerajaan seperti kesultanan Demak, Cirebon, Banten, Pajang, dan Kesultanan Mataram. Berikut beberapa kesultanan yang berkaitan dengan sejarah dari analisis ruang yang terdapat pada Masjid Gedhe Kauman.

1. Kesultanan Demak

Kesultanan Demak ini adalah kerajaan Islam yang pertama di Pulau Jawa pada akhir abad XV yang dibangun setelah runtuhnya Ibu Kota yang terdapat di kerajaan Majapahit di Triwulan yaitu Wangsa Girindra Wardhana yang berasal dari kerajaan Kadiri pada tahun 1474. Kesultanan Demak ini di pimpin oleh Raden Fatah putra dari Brawijaya dan ibunya adalah seorang putri dari Campa. Kesultanan Demak berasal dari kampung yang disebut Gelagahwangi yang konon katanya pemukiman ini dibawah pimpinan Raden Fatah dan pemukiman tersebut terkenal dengan pemukiman muslim. Catatan pada kerajaan Demak ini terkenal sebagai perlindungan agama dengan pendekatan pada kaum ulama terutama Wali Songo. Dan bukti artefak dari kerajaan Demak

ini adalah Masjid Demak yang dibangun oleh Wali Songo dengan seorang arsitek yang bernama Sultan Kalijaga tempat tersebut merupakan pusatnya para wali (Uka Tjandrasasmita, 1976).

2.2.2.3 Islamisasi di Yogyakarta

Ada beberapa proses Islamisasi yang terdapat di Yogyakarta (Umi Masfiah, 2012) diantaranya :

1. Pendirian Masjid Gedhe Kauman dan Pembentukan Masyarakat Muslim Kauman, yang mana berdirinya masjid ini dibentuk pula budaya masyarakat kampung Kauman yang berasal dari para abdi dalem yang diberi tugas memakmurkan masjid. Mereka adalah ketib, modin, berjamaah dan merbot yang dibawah komando penghulu dari masjid itu sendiri.
2. Pendirian masjid pathok negara, yang masjid pathok negara ini didirikan dengan tujuan sebagai masjid kagungan dalem yang didirikan di Mlangi yang dikenal dengan nama Masjid Mlangi, Ploso Kuning, Masjid Dongkelan, Masjid Babadan dan Masjid Wonokromo. Dan daerah sekitar masjid tersebut menjadi kampung santri.
3. Lahirnya Muhammadiyah, yang dipimpin oleh KH.Ahmad Dahlan yang telah menjadi seorang tokoh penyiaran agama Islam yang cukup intensif di daerah Yogyakarta. Melalui Muhammadiyah, dakwah beliau melalui bidang pendidikan dan kesehatan lebih menonjol. Dan dari situlah mulai banyak sekolah dan rumah sakit Muhammadiyah banyak didirikan.

2.2.3 Teori Desain Interior bagi Ruang Masjid Gedhe Kauman

Keilmuan desain ini memiliki peranan penting yaitu menciptakan pemahaman yang baik bagi tata ruang dalam sebuah bangunan. Perancangan interior adalah sebuah ilmu yang tidak dapat dibatasi lingkupnya dan sangat terkait dengan bidang konstruksi, arsitektur, seni

rupa, dan seni kerajinan. Pengertian desain interior ini sendiri adalah sebuah perancangan tata letak dan perancangan ruang dalam sebuah ruangan (D.K. Ching, 2008). Disamping itu desain interior dapat mempengaruhi pandangan atau suasana hati dan kepribadian kita. Dengan tujuan sebagai pengembangan fungsi, pengayaan estetis dan peningkatan psikologi ruang interior. Beberapa *point* berikut adalah teori yang dapat berkaitan dengan pembentukan sebuah Analisa dari penelitian ruangan yang terdapat pada sebuah ruang Masjid Gedhe Kauman.

2.2.3.1 Tujuan Desain Interior

Ada beberapa tujuan dari keilmuan desain interior yang memiliki fungsi sebagai memperbaiki fungsi ruang, memperkaya estetika, serta meningkatkan aspek psikologis dari sebuah ruangan (Kresna Virgitta, 2019).

1. Luas ruang yang memadai

Perbandingan antara luas dan jumlah pengguna ruang tersebut harus dapat sesuai sehingga setiap pengguna yang masuk kedalam ruang tersebut mendapatkan ruang yang cukup untuk beraktivitas. Sebagaimana yang dikaitkan dengan aktivitas pada ruang yang terdapat pada Masjid Gedhe sudah sangat diperhatikan saat pembangunan masjid ini dimulai. Ki Wiryokusumo sebagai arsitektur Masjid Gedhe telah memikirkan dan membuat masjid dengan ruangan yang luas dan ukuran ceiling yang tinggi dibuat dengan tujuan agar seseorang yang masuk kedalam ruangan sholat Masjid Gedhe Kauman dapat beribadah dengan khusus dan merasa tenang saat beribadah.

2. Hubungan antar ruang

Pada sebuah bangunan tentunya terdapat beberapa ruang di dalamnya dan penentuan standarisasi ruangan mengacu pada

ketetapan teknis pemerintah atau biasa di sebut dengan KLB (Koefisien Luas Bangunan). Bahwa kapasitas ruang yang dibangun 75% dari ruangan hijau dan ruang teknis seperti toilet dan halaman 25%. Sebagaimana pembangunan ruangan Masjid Gedhe sudah sesuai karena memberikan luas ruangan yang sudah sebagaimana di paparkan teori di atas.

3. Pengaturan Ruang

Sebuah ruang harus ditata sebagaimana sesuai dengan fungsinya.

2.2.3.2 Tujuh Prinsip Desain Interior

Pada penataan interior perlu menerapkan prinsip desain yang dapat menjadikan ruangan tersebut lebih dramatis atau personal dan enak dipandang. Selain itu, ruangan lebih fungsional untuk pengguna ruang di dalamnya. Beberapa prinsip desain interior antara lain (Kresna Virgitta, 2019) :

1. *Unity* dan *Harmony*

Yaitu sebuah ruangan dianggap sebagai suatu kesatuan dimana semua elemen yang ada saling melengkapi dan berkesinambungan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan komposisi yang seimbang.

2. Keseimbangan

Pada prinsip interior keseimbangan bagi ruangan sangatlah penting, seperti elemen yang satu dengan yang lainnya tidak berat sebelah dan digunakan agar semua elemen yang terdapat pada ruang tersebut nantinya akan seimbang. Sedangkan keseimbangan dapat dibagi menjadi beberapa bagian :

A. Keseimbangan Simetris

Keseimbangan simetris terjadi apabila berat visual pada ruangan dan elemen lainnya merata baik dari segi

horizontal maupun vertikal. Dan gaya ini mengandalkan keseimbangan berupa dua elemen yang mirip dari dua sisi yang berbeda.

B. Keseimbangan Asimetris

Keseimbangan asimetris terjadi ketika berat visual dari elemen desain tidak merata. Keseimbangan asimetris ini mengandalkan permainan visual seperti skala, kontras, warna demi mencapai keseimbangan yang tidak beraturan.

C. Keseimbangan Radial

Keseimbangan radial adalah ketika semua elemen ruang tersusun dan berpusat di tengah. Misalnya, tangga berbentuk spiral. Atau jika dikaitkan dengan penelitian bagian tiang yang di susun pada ruang serambi yang ditengah menjadi keseimbangan ruang pada Masjid Gedhe Kauman tersebut.

3. Ritme

Ritme adalah semua pola pengulangan tentang visual dan ritmen didefinisikan sebagai kontinuitas atau pergerakan terorganisir.

4. Skala dan Proporsi

Kedua prinsip tersebut saling berhubungan dengan ukuran dan bentuk dari suatu elemen interior. Skala dan proporsi berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan aktivitas yang berada pada suatu ruangan.

5. Detail

Detail pada prinsip desain interior merupakan hal yang mencakup pada segala kelengkapan yang ada pada ruangan. Mulai dari furniture utama, furniture tambahan, hingga furnitur artistic. Dan detail-detail tersebut berpengaruh besar terhadap suasana ruangan yang tercipta.

6. *Focal point*

Focal point adalah aksen yang menjadi daya tarik ruangan. Bisa satu atau lebih. Misalnya pada ruangan adalah jendela dengan berukuran besar, perapian atau bisa juga dengan lukisan. Jika pada ruang yang terdapat pada Masjid Gedhe Kauman misalnya pada pemberian ornamen pada ceiling yang menjadi daya tarik seseorang ketika pada ruangan tersebut. Pemberian warna atau detail dan bentuk juga dapat dijadikan sebagai *focal point* juga.

7. Warna

Warna pada desain interior sangatlah berpengaruh terhadap *mood* dan suasana ruang. Pemberian ruang tersebut dapat memberikan suasana kepada penggunanya sebagaimana ruangan itu di fungsikan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan pada ruangan tersebut.

2.2.4 Unsur Interior Pada Ruang Serambi dan Ukhrowi Pada Masjid Gedhe Kauman

2.2.4.1 Tajug



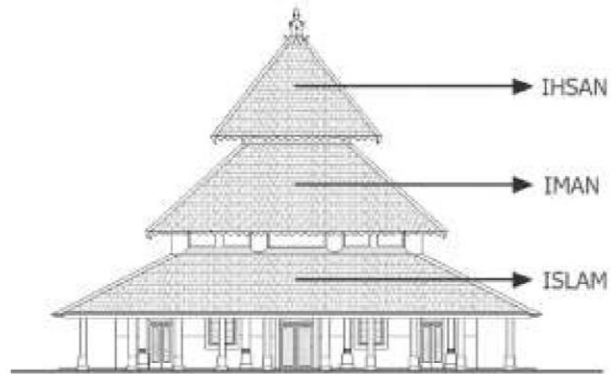
Gambar 2.1 Tajug Masjid Gedhe Kauman

Sumber : Data Pribadi, 2022

Tajug adalah atap yang berbentuk pyramidal atau limas bujur sangkar, yaitu dengan memiliki dasar persegi dengan empat sama-sisi dan satu puncak. Pada atap tajug biasanya digunakan untuk bangunan suci di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Istilah tajug juga digunakan untuk menyebut masjid, mushola atau surau pada beberapa daerah di Indonesia.

Pada konstruksi tajug yang berada pada Masjid Gedhe Kauman ini memiliki 3 susunan dengan makna terkait manusia dalam hubungannya dengan Allah dan pada tingkat terendah, bermakna bahwa manusia masih bersifat duniawi (Priyotomo, 2010). Bentuk tajug pada tingkatan terendah pada atap atau tajug Masjid Gedhe Kauman merupakan bagian dari sejarah rumah Jawa. Dengan bentuk persegi pada denah yang merupakan simbol Islam, mengenai bahwa manusia pada hakikatnya adalah memiliki derajat yang sama di mata Allah.

Sedangkan tingkatan kedua, memiliki makna bahwa derajat manusia sudah banyak meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi. Dan tingkatan teratas adalah bentuk bahwa manusia sudah sudah mengarah pada akherat dan lebih banyak meninggalkan dunia. Dari ketiga tingkatan tersebut secara garis besar memiliki makna hubungan manusia dengan manusia *hablum minnanas* dan makna hubungan manusia dengan Allah *hablum minallah*.



Gambar 2.2 Tingkatan Tajug Masjid Gedhe Kauman

Sumber : Data Pribadi, 2022

Dalam pembentukan tajug di Masjid Gedhe Kauman ini disebut dengan *tajuk lambang teplok*, yang bermakna pada filosofi Jawa dengan nilai Islam yaitu Hakekat, syariat dan ma'rifat. Sebuah makna yang menggambarkan proses dan tahapan seseorang dalam menjalani Agama Islam. Dan ada pula yang mengartikan tiga tingkatan tersebut adalah Islam, Iman dan Ihsan.



Gambar 2.3 Tajug Pada Ruang Serambi Masjid Gedhe Kauman

Sumber : Data Pribadi, 2022



Gambar 2.4 Tajug Pada Ruang Ukhrowi Masjid Gedhe Kauman

Sumber : Data Pribadi, 2022

Terlihat pada gambar 2.3 dan 2.4 memiliki perbedaan konsep tajug yang berbeda sebagaimana konsep ruangan yang terdapat pada Masjid Gedhe Kauman ini adalah ruang dengan konsep yang berbeda ruang dunia dan ruang akherat. Struktur

yang di buat pada keduanya berupa tumpangsari dengan membentuk struktur Joglo yang merupakan gabungan dari 3 buah tajug dengan memberikan penampilan yang indah dan kokoh dengan konsep yang berbeda sesuai dengan fungsi ruang tersebut.

2.2.4.2 Tiang

Pada ruangan yang terdapat pada Masjid Gedhe Kauman memiliki tiang-tiang yang menjadi penyangga sebuah ruang tersebut yang didirikan dan di tancapkan langsung di dalam tanah, jadi tiang-tiang tersebut didirikan tanpa menggunakan umpak. Material yang digunakan pada tiang tersebut berupa kayu yang tidak mengalami pelapukan atau dimakan rayap. Tiang yang berada pada ruang *ukhrowi* dan ruang serambi tersebut dengan jumlah enam kesamping dan enam kebelakang dengan filosofi pada rukun iman yang berjumlah enam. Pada masing-masing tiang terdapat pelengkap ornamen yang memiliki amanat dan pesan yang diberikan sesuai dengan konsep ruangnya. Seperti pada gambar 2.5 dan gambar 2.6.



Gambar 2.5 Tiang Pada Ruang Serambi Masjid Gedhe Kauman

Sumber : Data Pribadi, 2022



Gambar 2.6 Tiang Pada Ruang Ukhrowi Masjid Gedhe Kauman

Sumber : Data Pribadi, 2022

2.2.5 Sejarah dan Fungsi Masjid

2.2.5.1 Pengertian Masjid

Masjid merupakan bagian dari lingkup masyarakat Islam khususnya yang diperuntukan untuk menjalankan aktivitas shalat berjamaah. Masjid sendiri berasal dari kata *sajada yasjudu* yang berarti tempat sujud (Jogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996). Dalam kata sujud yang memiliki arti sujud atau tunduk atau hormat kata tersebut berasal dari kata *sajada* berubah menjadi *masjidan* yang dalam arti tersebut menunjukkan tempat. Jadi, masjid merupakan tempat shalat dan setiap yang melaksanakan shalat pada masjid secara tidak langsung tunduk kepada TuhanNya. Sujud merupakan rangkaian shalat yang paling mulai dengan mengingat kebesaran yang Tuhan tunjukan kepada umatnya dan betapa dekatnya hamba dengan Tuhannya dengan melaksanakan shalat lalu bersujud. Masjid dikhususnya untuk tempat dengan disediakannya untuk melaksanakan shalat lima waktu, tetapi bukan hanya itu saja, banyak ibadah lain yang dapat dilakukan pada masjid seperti shalat sunah lainnya (Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf, 2003).

Beberapa artian lain seperti masjid yang merupakan bangunan dengan memiliki tujuan sebagai tempat ibadah. Masjid pula sebagai tempat didirikannya shalat berjama'ah yang ditegakan pada shalat wajib, shalat jum'at maupun shalat sunat lainnya. Allah berfirman :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya : “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (QS. al-Jin:18)

Pada ayat yang dituliskan diatas menjelaskan bahwa masjid merupakan suatu tempat ibadah yang diperuntukan untuk menyembah Allah SWT dengan cara mengerjakan shalat. Diriwayatkan juga oleh Imam Abu Nu'aim bahwa menurut Rasulullah SAW masjid merupakan tempat ibadah setiap mukmin. Dan masjid merupakan tempat sujud atau tempat orang bersembahyang. Dalam ajaran agama Islam masjid bukan hanya bangunan tanpa mengandung arti, tetapi masjid merupakan tempat sujud umat Islam dalam beribadah. Seorang muslim tidak hanya mengerjakan shalat di masjid saja dimanapun masjid bagi muslim (Juliadi,2007).

Adapula pendapat lain yang mengatakan bahwa hal ini dipertegas dengan hadist Rasulullah Muhammad SAW diriwayatkan oleh Abu Daud, bahwa Rasulullah bersabda permukaan yang berada di muka bumi ini adalah masjid melainkan kuburan dan kamar mandi (Kusnanto, 2010). Namun pada praktiknya bahwa melakukan ibadah shalat dengan mengagungkan Tuhan yang sudah menciptakan umat Islam terutama dalam menjalankan ibadah secara beramaah dengan menyediakannya tanah lapang atau tempat yang luas agar dapat menampung para jama'ah yang akan melaksanakan shalat dengan secara berjamaah maka dari itu adanya bangunan khusus kemudian dinamakan masjid. Secara khusus masjid diperuntukan sebagai bangunan umat Islam melakukan ibadah shalat.

2.2.5.2 Sejarah Berdirinya Masjid

Masjid memiliki sejarah yang merupakan bangunan awal yang dibangun oleh Rasulullah Saw pada masa periode Madina. Masjid yang didirikan oleh Rasulullah Saw ini dibangun pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun pertama hijriah dan masjid tersebut berdiri di kota Madinah. Masjid Quba ini

merupakan sejarah sebagai awal mulanya bangunan masjid di mulai dengan tujuan untuk melakukan pembinaan terhadap jamaah *muttaqin* dan *mutathahirin* yang dapat memberikan apresiasi positif atas pendiriannya. Saat itu kota masyarakat kota Madinah yang dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kerendahan hatinya yang dapat mengambil keputusan yang sudah di buat oleh Rasulullah untuk berpindah atau berhijrah ke Madinah. Dan Rasulullah setuju, dan mengambil keputusan kedua datang dalam dua tahun berturut-turut.

Pada saat Nabi berhijrah, kaum kafir Makkah mendengar kabar bahwa Nabi berpindah dan pada saat itu bangsa kaum kafir mengepung rumah Nabi. Namun berkat pertolongan Allah usaha yang mereka lakukan untuk mengepung rumah Nabi gagal total. Nabi keluar rumah dengan meninggalkan sahabatnya Ali bin Abi Thalib yang sudah disuruh oleh Nabi untuk menempati tempat tidur Nabi. Nabi melakukan perjalanan diawali dengan meninggalkan sahabatnya Ali bin Abi Thalib dan diperintahkan untuk menempati tempat istirahat Nabi. Ketika Nabi keluar rumah melakukan perjalanan dengan bersembunyi di dalam gua, lalu sampailah di Desa Quba yang terletak di Yastrib atau kota Madinah. Pada saat proses akan pindahnya tempat tinggal Nabi, unta yang dinaiki oleh Rasulullah berhenti sejenak dan tempat itulah yang dijadikan sebagi lahan pembangunan masjid. Pada saat pembangunan masjid, Rasulullah Saw sementara tinggal di masyarakat setempat yaitu di rumah keluarga Abu Ayyub, tidak hanya tinggal sementara tetapi Nabi ikut serta dalam pembangunan masjid tersebut dan dibangun juga rumah Rasulullah (Muhammad, 2001).

Masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah memiliki luas 70 hasta dan 60 hasta atau 35 meter dengan lebar

30 meter. Dengan pembuatan tembok dengan material bangunan hanya dengan batubata dan tanah dengan ruangan terbuka, material lain yang menjadi pelengkap ada juga daun kurma. Bukan hanya sebagai masjid, tetapi masjid tersebut memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat yang belum memiliki tempat tinggal. Karena minimnya penerangan yang dahulu dilalui oleh masyarakat setempat bangunan tersebut masih kurangnya penerangan ketika malam hari, yang hanya dibantu oleh penerangan pembakaran jerami saja. Selain bangunan masjid, tempat Rasulullah Saw dengan peng gayaan yang begitu sederhana. Dibangunnya bangunan masjid ini, Rasulullah Saw berharap masjid ini dapat mempersatukan hubungan kaum Muhajirin dan kaum Anshar dan ingin menciptakan perdamaian.

1.) Awal Mula Peran dan Fungsi Masjid di Masa Rasulullah

Adapun beberapa fungsi dari masjid itu sendiri, sebagaimana telah dijelaskan bahwa pada masa Rasulullah, masjid bukan hanya tempat ibadah saja, tetapi dapat digunakan oleh aktivitas yang bermanfaat lainnya. yang berkaitan dengan umat, yaitu sebagai tempat menyebarkannya ilmu bagi masyarakat, pengembangan ekonomi dan budaya (Suyudi, 2005). Adapun beberapa fungsi pada masa Rasulullah:

1. Tempat sarana ibadah umat muslim yang dilakukan umat Islam biasanya seperti dzikir, shalat dan ibadah lainnya. Masjid sendiri pada masa Rasulullah memiliki fungsi sebagai tempat shalat lima waktu, shalat jumat, berdzikir, dan macam-macam ibadah lain. Pada masa Rasulullah masjid benar-benar digunakan dengan fungsi menjadi sentra umat Islam untuk beribadah.
2. Sarana tempat untuk masyarakat menimba ilmu agama atau ilmu lainnya pada masa itu. Masjid pada masa

Rasulullah sebagai tempat mencari ilmu dengan sentra kajian agama dan ilmu-ilmu umum umat Islam (Syamsul, 2013). Didalam masjid tersebut Rasulullah ikut serta mengajar memberikan ilmu kepada kaum setempat dan memberi khutbah dalam bentuk *halaqah*, saat itu para sahabat duduk dengan mengelilingi untuk mendengar dan melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan urusan agama dan kehidupan sehari-hari (Muhammad al Shadiq, 2003). Di tempat inilah dilangsungkan proses Pendidikan yang diberikan Rasulullah kepada umat dan para sahabatnya (George Makdisi, 1990).

3. Tempat untuk memecahkan problematika keumatan pada saat itu. Problematika tersebut dengan maksud tidak hanya pada persoalan agama saja tetapi juga persoalan keduniawian.
4. Tempat menyelesaikan perselisihan, pertengkaran atau permusuhan di antara umat islam, dengan itu mereka harus didamaikan dan diadili dengan cara memberikan keputusan hukum yang adil oleh Rasulullah Saw. Aktivitas tersebut dilakukan di masjid dengan upaya oleh Rasulullah Saw agar umat Islam itu sendiri mendapatkan ketentraman dan kenyamanan di lingkungan masyarakat tersebut.
5. Tempat menyambut tamu dari luar lingkungan. Saat itu, Rasulullah Saw pernah menyambut utusan dari Nasharani Najran yang berjumlah enam puluh orang dianatranya empat belas orang yang menjadi pembesar mereka. Rombongan tersebut datang dan memasuki masjid selesai shalat ashar. Dan mereka menginap di

Madinah beberapa hari untuk berdialog dengan Rasulullah Saw mengenai Isa As.

6. Tempat melangsungkannya pernikahan. Masjid pada masa Rasulullah menjadi tempat yang paling suci untuk mengucapkan janji pernikahan atau akad nikah. Sebagaimana pada Hadits Riwayat Turmudzi “beritakanlah pernikahan ini dan selenggarakanlah ia di dalam masjid, lalu pukullah rebana-rebana”. Pasangan pengantin kala itu dilangsungkan di masjid diharapkan lebih dapat menjaga ikatan tali pernikahan mereka dan demikian pula para saksi yang dapat memelihara persaksian atas pernikahan tersebut.
7. Tempat layanan bagi masyarakat. Utsman bin Yaman berkata “ketika para Muhajirin membanjiri kota Madinah, tanpa memiliki rumah dan tempat tinggal, Rasulullah Saw menempatkan mereka di masjid dan beliau namai sebagai ashabush-shuffah. Beliau juga duduk Bersama mereka dengan sikap yang sangat ramah” (HR.Baihaqi).
8. Tempat latihannya masyarakat setempat untuk menghadapi perang. baik untuk pembinaan fisik maupun mental.
9. Tempat layanan kesehatan. Masjid pada masa Rasulullah diperuntukan sebagai fungsi yang betul-betul bermanfaat, masjid sebagai tempat untuk mengobati orang sakit, khususnya pada masa perang. Aisyah ra berkata “Pada hari terjadinya perang Khandaq, Sa’ad ibn Muadz mengalami luka-luka karena dipanah oleh seorang dan Nabi Sawa membuatkan tenda di masjid, agar beliau bisa beristirahat karena jarak yang dekat”.

Sebagaimana fungsi pada masa Rasulullah Saw, bahwa pada masa itu masjid dijadikan tempat melayani urusan keagamaan dan keduniawiaan secaraimbang. Dan realisasinya dalam bentuk pemeliharaan dan beliau masih menjaga kesucian dan kemuliaan masjid dan menjadikan masjid itu sendiri sebagai tempat berkembangnya kegiatan pelayan sosial untuk umat dalam berbagai bentuk, termasuk sebagai tempat menuntut ilmu. System yang diterapkan Rasulullah memiliki prinsip tersebarnya ikatan ukhuwwah dan mahabbah sesama muslim, semangat persamaan dan keadilan sesama muslim, dan tempatnya beragam latar belakang kaum muslim dalam suatu kesatuan yang kokoh (Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy, 2010).

2.) Fungsi Masjid Pada Era Millenial

Adapun fungsi masjid ada tiga fungsi (Asadullah Al-Faruq, 2010) :

1. Masjid sebagai pusat tempat umat muslim beribadah yang dikerjakan sendiri maupun secara sosial. Seperti shalat atau menunaikan zakat.
2. Masjid memiliki fungsi sebagai pengembangan sarana menimba ilmu yang dibutuhkan oleh jamaah atau masyarakat setempat seperti diadakannya TPA/TPQ dan remaja masjid dan masjid taklim.
3. Masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan umat dan persatuan umat (Asadullah Al-Faruq, 2010).

Pada era millenial ini fungsi sewaktu-waktu dapat berubah dengan berkembangnya pada fungsi masyarakat setempat lakukan. Seperti perbedaan fungsi masjid dahulu dengan sekarang berbeda, seperti

zaman Rasulullah terdapat fasilitas yang diperuntukan untuk kegiatan persiapan untuk peperangan. Berbeda dengan zaman sekarang yang sudah mulai hilang dan fungsi masjid kini telah berubah. Sekarang masjid memiliki fungsi sebagai tempat beribadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam aspek pembaruan. Adapun beberapa fungsinya sebagai berikut (Sidi Gazalba, 276).

1. Mengisi bulan Ramadhan atau bulan-bulan besar Islam.
2. Shalat berjamaah untuk kaum pria seperti shalat jum'at atau shalat berjamaah lainnya yang dilakukan oleh masyarakat.
3. Tempat kegiatan seni yang berkaitan dengan budaya islam.
4. Tempat berkumpulnya orang islam pada buka puasa jika bulan Ramadhan.

2.2.5.3 Ciri-ciri Umum Masjid

Ciri-ciri Umum Masjid (Sofyan Syafri, 1993) dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Masjid Besar

Masjid besar adalah masjid yang memiliki ruangan atau denah tanah yang cukup luas untuk menampung jamaah diluar daerah tersebut. Jamaahnya tidak hanya dari warga sekitar saja. Dan masjid besar di kontrol oleh pemerintah baik pengurus maupun pendanaannya.

2. Masjid Elit

Masjid ini berada di daerah yang dihuni oleh masyarakat sekitar saja, seperti pada komplek, perkotaan atau kawasan

elit lainnya. Serta pengurusnya terdiri dari masyarakat elit sekitar.

3. Masjid Kota

Masjid ini berada dilingkungan kota yang jamaahnya pada umumnya terdapat kalangan para pekerja yang berada di kota, pedagang atau pegawai lainnya. Pengurus yang dilakukan pada masjid kota biasanya di kontrol oleh pemerintah sekitar.

4. Masjid Kantor

Masjid kantor adalah masjid yang mana didirikan di lingkungan kantor dengan jamaahnya para karyawan atau staf yang bekerja di kantor tersebut. Biasanya ruangan atau bangunannya memiliki besaran yang tidak besar sebagaimana hanya cukup untuk karyawan yang berada di kantor saja.

5. Masjid Kampus

Masjid kampus ini di kontrol oleh rektor atau pemilik kampus, yang biasanya dilakukan beberapa kegiatan keagamaan oleh para mahasiswa.

6. Masjid Desa

Masjid desa ini berada di suatu perkampungan atau desa yang mana pengurusnya terdiri dari masyarakat sekitar. Jemaahnya yang biasanya berdiam di daerah setempat atau berasal dari desa tersebut.

7. Masjid Organisasi

Masjid organisasi ini ditandai dengan jemaah homogen yang diikat oleh kesamaan organisasi. Dan masjid ini dimanajeri oleh organisasi dan sangat otonom. Seperti masjidnya NU atau Muhammadiyah.

2.2.5.4 Arsitektur Masjid di Indonesia

Arsitektur adalah seni membangun dalam pengertian yang lebih luas, arsitektur diartikan sebagai seni dan proses membangun yang disertai dengan kemampuan tenaga dan intelektual yang tinggi. Arsitektur juga dapat diterjemahkan sebagai perubahan mengenai struktur, bentuk, dan warna pada bangunan ataupun bangunan yang umum. Dari segi yang awalnya pada arsitektur yang berada di Indonesia memang berkembang pada tanah Jawa. Lalu kemudian memiliki prinsip yang dijalankan dan diterapkan pada sebuah bangunan masjid. Seperti adanya dinding dengan mengarah ke kiblat. Namun pemasukan budaya lokal yang melakukan dengan melengkapi arsitektur yang ada di Indonesia dari masjid awalnya. Faktor-faktor dari luar yang diterapkan atas dasar kebutuhan yang memang sama, yaitu adanya ruang untuk berkumpulnya kaum muslimin dan sebuah menara untuk mengumandangkan adzan. Oleh karena itu, bentuk masjid yang berada di Indonesia sebagian tidak menunjukkan corak tertentu dengan keseragaman cara yang sama berkaitan dengan kebiasaan arsitektur daerahnya (Abdul Rochym, 1995).

Kemudian penggunaan tradisi lama dengan kebudayaan dengan kondisi tertentu yang kurang menguntungkan untuk mendirikan bangunan-bangunan yang megah dan serba mewah dengan nilai yang monumental. Dan sebelumnya tradisi yang menggunakan kayu merupakan tradisi dari masa Prasejarah, pada masa sebelum masyarakat Indonesia yang menerima pengaruh Indonesia dan menerima pengaruh Hindu-Budha yang kemudian mengenalkan konstruksi batu dalam bidang seni bangunan (Abdul Rochym, 1995). Pada tahun 1935, seorang Arkeolog Belanda bernama Wf.Suterhei, dalam bukunya yang berjudul *Leerboek Derindische Cultuurgeschiedenis, vol.1*

yang menyebutkan *de Islam en zijn kosm in den archipel*. Bahwa masjid Jawa yang terbentuk adalah dengan bangunan yang besar yang disebut dengan Masjid Falah, seperti kala di Bali disebut wantilan atau tempat sambung ayam. Bahwa ruang kecil tidak mungkin dapat dijadikan modal sebuah masjid yang memerlukan ruang besar untuk keperluan shalat berjama'ah. Oleh karena itu wantilan bangunan dari masa pra-Islam berdenah persegi empat, dan memiliki atap dan sisi barat diberi mihrab, maka dengan cara seperti itu bangunan tersebut dapat memenuhi syarat bangunan masjid (Abdul Rochym, 1995).

Teori yang dikemukakan oleh Stutterheim yang sianggah oleh H.J. De Graff bahwa tidak mungkin seorang agama Islam memiliki bangunan tempat menyambung ayam sebagai masjid, karena bangunan itu adalah bangunan sangat duniawi, sedangkan masjid adalah bangunan untuk tempat ibadah. Selain itu wantilan hanya bisa ditemukan di Jawa dan Bali yang atapnya tidak bertingkat seperti atap masjid kuno yang memiliki serambi. Graff kemudian mengajukan Kembali pendapat bahwa model masjid kuno di Indonesia berasal dari wilayah Gujarat, Kasmir dan Malabar (India). Pendapat ini dimiliki dan dikuatkan oleh Jan Huygens Van Linschoten mengenai Masjid Malabar yang memiliki denah segi empat dan beratap tingkat. Melalui perbandingan kedua masjid tersebut dan kepada semua masjid tradisional yang ada di Indonesia (G.F. Pijper, 1950). Teori tentang Arsitektur masjid kuno di Indonesia lebih detail diuraikan oleh G.F. Pijper yang mengatakan bahwa arsitektur masjid kuno di Indonesia memiliki ciri khas yang membedakan dengan memiliki bentuk-bentuk masjid yang berada di negara lain. Maka ciri masjid kuno yang ada di Indonesia sebagai berikut :

1. Denahnya berbentuk segi empat

2. Pondasi bangunan yang berbentuk persegi dan pejal yang agak tinggi.
3. Memiliki atap masjid yang berbentuk tumpeng yang terdiri dari dua sampai lima tingkat dengan semakin keatas semakin mengecil.
4. Di sisi barat atau barat lautnya terdapat bangunan yang menonjol sebagai mihrab.
5. Pada bagian depannya dikedua sisinya ada serambi yang terbuka dan tertutup.
6. Halaman masjid dengan dikelilingi tembok satu atau dua pintu gerbang.
7. Dibangun pada sebelah barat Alun-alun.
8. Arah mihrab tidak tepat ke kiblat.
9. Dibangun dari bahan yang cukup mudah rusak.
10. Terdapat parit air yang mengelilingi depan masjid.
11. Awalnya dibangun tanpa serambi.

Gambaran pada masjid Jawa, salah satunya memiliki enam ciri dengan khas sebuah lapangan yang berada disekeliling masjid yang dibatasi oleh tembok, lalu pintu gerbang pada bagian depan masjid, dan memiliki tembok yang kadang selalu rendah atau kadang lebih tinggi dari setengah meter, dan biasanya pada masjid memiliki ciri tembok dengan pagar besi atau batu. Beberapa ciri khas pada masjid Jawa memiliki khas ciri khas yang besar. Di Jawa Timur gapurnya kerap dan bertingkat, sedangkan atapnya terletak diatas empat tiang sehingga bagian atasnya terbuka seluruhnya. Pada gapura masjid memiliki macam-macam bentuk, dan masjid itu sendiri dibangun dengan aturan tertentu yang memiliki rupa dengan tradisi bangunan masjid lebih tetap dari bangunan kecil sekelilingnya (G.F. Pijper, 1450).

Pada masjid Jawa memiliki bangunan yang cukup istimewa dengan bagian atap yang terdiri dari beberapa tingkat dan semakin ke atas makin mengecil. Dengan bentuk atapnya yang bertumpuk dan mengecil ini menunjukkan sisa-sisa zaman sebelum Islam. Dikarenakan atap seperti ini memiliki bangunan yang tidak ada hubungannya dengan Islam. Rupanya atap-atap pada masjid tua di Pulau Jawa memiliki sisa bentuk *meru* dari jaman Hindu Jawa. Seperti contoh pada masjid di Banten yang digambarkan pada tahun 1599, oleh Jakob Van Nek yang sekarang masjid tersebut memiliki atap lima tingkat, bahwa atap bertingkat merupakan *survival* bagian *meru*. Pada hal yang disebutkan itu menunjukkan bahwa bangunan agama suci Hindu di Bali. Kata *meru* itu sendiri diambil dari sebuah nama suci di India. Mahameru dalam kosmologi Hindu maupun Budha, istilah tersebut dikenal sebagai *gunus kosmis* atau gunung kahyangan yang menjadi pusat jagad raya tempat tinggalnya para Dewa. Bangunan *meru* yang berada di Bali merupakan replika Gunung Kahyangan. Dengan bentuk yang semakin kecil ke atas, seperti gunung. Dan penggunaan bentuk itu pada atap bertingkat dengan simbol-simbol tertentu pada bangunan masa Pra-Islam (Juliadi, 2007).

Ciri khas yang dapat disimpulkan pada tipe Masjid Jawa bukan merupakan bangunan asing yang dibawa oleh mubalig muslim luar, melainkan bentuk asli yang disesuaikan dengan kebutuhan peribadatan secara Islam. Dengan memiliki pondasi dengan bentuk persegi yang dikenal juga dalam bangunan Hindu-Budha, yaitu candi yang terdapat di Pulau Jawa. Kemudian candi itu menjadi tiga bagian, yaitu pondasi, candi dan atap. Ciri yang pernah dijumpai bahwa masjid yang berada di Pulau Jawa ini memiliki masjid yang terdiri dari beberapa tingkat yang meruncing dengan puncaknya terdapat hiasan.

Hiasan tersebut memiliki fungsi sebagai zaman sebelum Islam. Selain itu, ciri khas masjid kuno yang berada di Jawa, adalah temboknya yang mengelilingi sekitaran masjid. Namun masjid seperti itu adalah masjid yang ada di kota-kota dan jarang memiliki memiliki tempat yang luas. Ada pula tipe masjid Jawa yang murni dengan memisahkan daerah suci dengan daerah kotor. Masjid kuno Jawa sebetulnya terdapat gapura, serambi, mihrab dan mimbar (G.F. Pijper, 1950).

2.2.5.5 Bentuk dan Ruang Masjid

Dalam Al-Qur'an dan hadist ada beberapa ketentuan khusus untuk bentuk ruangan yang diterapkan pada masjid. Tetapi faktanya memiliki ciri-ciri khusus terutama pada masjid kerajaan. Berikut ada beberapa ciri khusus masjid kerajaan di Jawa yang termasuk dalam tipe Jawa (Bawono, 2000):

1. Denah yang pada umumnya memiliki bujur sangkar tetapi ada juga yang berbentuk persegi Panjang.
2. Masjidnya berdiri dengan pondasi yang tinggi.
3. Memiliki ruang dengan arah ke barat dan barat laut yang dinamakan mihrab.
4. Memiliki atap dengan susunan semakin ke atas semakin kecil, sedangkan pada tingkat yang paling atas berbentuk limasan dengan jumlah atap terdiri 2 sampai 5 tingkat.
5. Halaman masjid yang dikelilingi tembok yang hanya memiliki satu pintu gerbang saja.
6. Memiliki serambi di depan dan di samping.

Berdasarkan ciri-ciri masjid Jawa diatas, maka memiliki banyak kemiripan arsitekturnya. Dengan mihrab, yang digunakan sebagai petunjuk arah kiblat saat sholat maka arah barat dan barat laut merupakan suatu kesalahan pandangan dalam Islam karena kiblatnya orang Islam adalah baitullah yang

ditandai dengan ka'bah. Jadi dapat disimpulkan bahwa arah mihrab tersebut seharusnya kearah ka'bah bukan ke barat apalagi barat laut. Penjelasan mengenai ruangan-ruangan masjid dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Mihrab

Mihrab merupakan ruangan untuk imam sholat yang biasanya memiliki bentuk setengah lingkaran dan memiliki fungsi sebagai petunjuk arah kiblat Islam yaitu kearah Baitullah yang ditandai dengan ka'bah. Zaman Nabiullah Muhammad SAW belum adanya ruangan mihrab. Dan mihrab baru pertama kali dikenalkan oleh Quraah bin Syarik, beliau adalah salah seorang pegawai Muawiyah di Mesir. Yang sebelumnya adanya mihrab, jama'ah merasa sukar menentukan arah kiblat. Saat itu Abu Bakar menjelaskan jika dalam Masjidil Haram di Mekkah dengan mudah kaum muslim menentukan arah kiblat, karena kubah menjadi kiblat sholat. Akan tetapi merasa sukar bagi masjid dari masjidil haram untuk menentukan arah kiblat.dengan itu diberikan tanda kiblat semacam tanda lengkungan pintu mati yang dinamakan mihrab, yang biasa dipergunakan sebagai tempat berdiri imam pada waktu memimpin shalat.

2. Mimbar

Mimbar merupakan tempat khotib untuk melakukan khotbah. Mimbar ini pertama kali dibuat oleh seorang pengrajin yang ikut dalam perbaikan ka'bah yang Bernama Bakon. Mimbar ini sendiri terletak di sebelah kanan mihrab, menghadap kearah jema'ah.

3. Liwan

Liwan adalah berupa ruangan yang luas untuk tempat para jema'ah untuk melakukan ibadah sholat dan mendengarkan khotbah.

4. Serambi

Serambi ini adalah suatu tempat di depan masjid yang berhubungan langsung dengan pintu masuk, yang biasanya dibuat terbuka dan lebih kecil dari ruangan liwan. Serambi ini berfungsi sebagai tempat berteduh, bersitirahat dan sering juga digunakan sebagai tempat tambahan ruangan jika liwan sudah penuh oleh jema'ah lainnya.

5. Tempat wudhu

Tempat wudhu ini sebagai ruang yang wajib ada di setiap masjid yang mutlak perlukan, karena bersuci merupakan syarat utama sebelum melakukan ibadah sholat.

2.2.6 Ornamen

2.2.6.1 Pengertian Ornamen

Dalam perkembangan Islam, seni termasuk dalam perkembangan yang cukup pesat yang mendukung beberapa aspek sebuah karya seni Islam meningkat dan berkembang yang tidak dapat dipisahkan dalam aspek penciptaan dan penggunaannya. Seni hias adalah hal yang begitu penting bagi setiap bangunan masjid maupun bangunan–bangunan lain serta dimanfaatkan pula untuk memperindah benda–benda yang digunakan bagi masyarakat pada umumnya. Seperti beberapa motif–motif yang banyak digunakan pada beberapa pelengkap ukiran yang digunakan pada bagian–bagian interior pada masjid. Motif pada umumnya merupakan gubahan atas bentuk atau sebagai representasi alam yang kasat mata, tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan

semata, karena bersifat imajinatif, bahkan tidak dapat dikenali kembali gubahan–gubahan sehingga bisa disebut dengan seni abstrak. Ornamen mengacu pada beberapa hiasan yang berada pada permukaan benda, baik benda bergerak maupun tidak (Sedyadi, 2012).

Ornamen berasal dari kata *ornari* (Bahasa Latin) yang berarti menghias dan ornamen sebagai hasil usaha untuk membuat suatu bentuk dasar dari hasil seni kerajinan tangan seperti perabot, pakaian, dan sebagainya. Seni ornamen merupakan beberapa bagian yang penting dalam hidup. Dengan manfaat pada berbagai sarana yang dapat menunjukkan cita rasa estetik yang tinggi bagi masyarakat Indonesia khususnya (Sunaryo, 2013). Ornamen sebagai seni karya sekarang mulai banyak dijumpai dan diterapkan pada beberapa bidang interior atau bangunan lainnya. Melalui dekorasi yang menghiasi pada bagian–bagian masjid biasanya digunakan dan di terapkan sesuai budaya dan adat yang terdapat pada kota tersebut. Banyaknya bagian yang dipenuhi seni ornamen biasanya terlihat di terapkan pada bagian–bagian dinding, langit–langit, kubah dan bagian–bagian lainnya. Beberapa bentuk ornamen seperti garis lurus, garis patah garis miring, garis sejajar dan garis lengkung, lingkaran dan beberapa bentuk lainnya.

Ornamen merupakan pola hias yang dibuat dengan beberapa teknik seperti digambar, dipahat atau dicetak, dengan tujuan untuk mendukung beberapa dari kualitas dan nilai yang tertera pada nilai suatu benda atau karya tersebut sebagai bagian dari struktur yang ada di dalamnya. Contoh bidang yang diterapkan ornamen seperti dinding, tiang, ataupun atap pada sebuah bangunan (Sutiyono, 2010).

Ornamen pula memiliki fungsi sebagai kehadiran yang tidak semata mata hanya sebagai pengisi bagian yang kosong saja tetapi dari beberapa bentuk tersebut ornamen memiliki beberapa fungsi seperti, fungsi murni estetis, fungsi simbolis dan fungsi teknis konstruktif. Fungsi murni ini merupakan fungsi dari ornamen untuk mempercantik dari tampilan produk yang dihiasi sehingga menjadi karya seni dan tampak jelas produk atau benda tersebut mengandung arti di dalamnya (Chawari, 2000).

Pada beberapa bentuk ornamen memiliki beberapa cara ketika diterapkan pada bagian bidang produk atau benda. Sebagian ditepakan dengan cara si ukir, dibatik, dilukis, dihias dan cara yang lainnya. Dalam agama Islam pada abad ke-16 dipesisir utara Jawa, dan daerah lain seperti Sumatera beberapa ornamen yang muncul dan menjadi point penting seperti bentuk ornamen bermotif tumbuh-tumbuhan dan berkembang secara pesat. Hal ini dikarenakan pengaruh Islam melarang untuk menggambar dengan figure atau gambaran dengan berbentuk manusia atau yang mirip dengan aslinya. Dalam Islam di ajarkan beberapa bentuk ornamen dan bentuk karya seni dengan materi dasar bagi ekspresi melalui Tuhan, alam, manusia dan kehidupan. Ekspresi ini dibentuk melalui bentuk ekspresi yang indah dan edukatif. Contoh ornamen Islam yang sangat populer dilakangan masyarakat seperti kaligrafi dengan dihiasi motif tumbuhan atau flora (Sukiman, 2011).

Ornamen memiliki beberapa motif dengan dikelompokkan menjadi beberapa motif (1) motif geometris, (2) motif manusia, (3) motif biantang, (4) motif benda-benda alam, (5) motif benda-benda teknologi, (6) motif tumbuh-

tumbuhan dan kaligrafi [6]. Karena kali ini membahas pembahasan mengenai ornamen yang akan di terapkan pada bagian masjid. Dan dalam agama Islam ada beberapa pengetahuan ilmu seni yang tidak boleh diterapkan seperti penggambaran motif manusia. pada bangunan tempat ibadah khususnya arsitektur tradisional Jawa memiliki beberapa macam ornamen hias pada bangunannya, anatar lain flora atau alam dengan ornamen hias bernuansa religi. Ragam hias ini merupakan wujud simbol keindahan dan kebaikan yang biasanya menggunakan warna merah, hijau, dan kuning atau emas (Cahyandari, 2012).

2.2.6.2 Motif dan Pola Ornamen

Motif merupakan bagian dari unsur ornamen, dengan motif gagasan dari sebuah ornamen dapat dikenali dikarenakan perwujudan dari sebuah motif pada umumnya merupakan bentuk yang dapat dikenali sebagai representasi alam dengan bisa dilihat secara kasatmata. Dari bentuk motif tersebut kemudian dibentuk secara abstrak. Dalam unsur onrmaen pola atau motif adalah suatu pola yang Digambar secara berulang-ulang sehingga membentuk suatu pola yang baru. Ada beberapa motif ornamen yang dikelompokan berdasarkan motif hias atau pola bentuknya yang dibagi menjadi dua jenis yaitu, (1) ornamen geometris dan (2) ornamen organis (non geometris).

Ornamen geometris memiliki bentuk dengan secara tersusun dengan garis dan raut atau bentuk yang dikenali dengan bidang geometri seperti garis lurus, zig-zag dan lengkung. Ornamen geomteris memiliki struktur yang terdiri dari garis-garis lurus atau lengkung dengan raut persegi atau lingkaran (Sunaryo, 2009). Ornamen juga dikelompokan

menjadi beberapa bagian diantaranya, motif geometris, motif manusia, motif binatang, motif benda-benda, motif teknologi, motif tumbuh-tumbuhan dan kaligrafi (Sunaryo, 2009). Motif geometri adalah motif yang merupakan gambaran atau pola tertua karena sudah dikenal pada zaman prasejarah. Motif geometri ini biasanya terlihat seperti abstrak yang tidak dapat dikenali sebagai bentuk objek yang ada di alam seperti meander, pilin, lereng, kawung dan tumpal. Jika motif tumbuhan seperti pola yang mengandung unsur tumbuh-tumbuhan. Namun tidak selamanya memiliki makna simbolik karena lebih menekan dari segi keindahan. Ragam motif tumbuhan ini sebagai contohnya, hias bunga, motif hias sulur, dan motif has pohon hayat.

Sedangkan motif kaligrafi merupakan karya yang dibentuk dengan tulisan indah atau seni. Namun, kaligrafi ini tidak hanya terbatas pada aksara Arab, tetapi biasanya bisa dikaitkan dengan khat atau kaligrafi bertuliskan Arab (Subarna, 2007). Motif kaligrafi Arab tidak hanya menjadi unsur yang estetis melainkan mengandung pesan agama yang melekat yang di kutip atau diambil dari Al Qur'an dan hadist. Ornamen kaligrafi berkembang dan banyak diterapkan pada bangunan-bangunan tempat ibadah seperti masjid. Baik diterapkan pada dinding, mihrab, langit-langit atau gapura.

Selanjutnya mengenai ornamen yang merupakan pola dari susunan dari motif dengan memiliki jarak dan ukuran tertentu pada sebuah bidang. Dengan contoh pola hias batik, pola hias majapahit, pola jepara, Bali, Mataram dan lain-lain. Secara garis besar pola merupakan penyebaran atau penyusunan dari motif-motif. Pola ini terdiri dari motif pokok, pendukung piguran dan motif isian sebagai

pelengkap. Penyusunan pola ini dikerjakan secara berulang-ulang atau berderet dengan variasi satu motif dengan yang lainnya. Yang membuat pola terbentuk seperti, simetris dengan pola yang dibuat antara kanan dan kiri atau atas dan bawah. Lalu dengan pengulangan pola yang dibuat dengan pengulangan motif-motif. Atau bisa juga dengan bebas berkreasi dan bervariasi. Pola memiliki fungsi sebagai arahan dalam membuat sebuah wujud bentuk sehingga hasil karya sesuai dengan ide yang dapat diungkapkan.

2.2.6.3 Bentuk Estetik Ornamen

Estetik ornamen muncul pada tahun 1750 oleh filsuf minor yang bernama A.G baungarten dengan mengambil istilah dari bahasa Yunani Kuno yaitu Aistheton yang mengandung arti kemampuan dengan melihat lewat panca indra (Sumardjo, 2000). Didalam arsitektur ada beberapa komponen yang berkaitan dengan hiasan yang digunakan pada bangunan dengan fungsi untuk menutupi atau menyamarkan bentuk dari asalnya material tersebut dibangun. Setiap ornamen yang diterapkan tidak semata-mata hanya diletakan pada elemen interior saja melainkan, memiliki makna dan pesan yang terungkap pada setiap coraknya. Ornamen sendiri memiliki bentuk dengan keanekaragaman berdasarkan asal rentang waktu dan wilayahnya. Dengan kesimpulan bahwa, setiap ornamen memiliki makna yang tersirat dengan berbagai bentuk ekspresi keindahan. Bentuk yang muncul dengan keberagaman yang dapat diidentifikasi kebudayaan serta pandangan hidup dari suatu kaum tersebut (Faruqi, 1999).

2.2.6.4 Unsur dan Prinsip Estetik Ornamen

Estetik pada ornamen adalah sebagai ciri atau identitas cabang ilmu yang bertujuan untuk mencari bagaimana identitas daripada ornamen mengenai hakikat dan nilai yang buruk terhadap sesuatu. Keindahan yang tercipta pada sebuah ornamen adalah bentuk sebuah wujud atau manifestasi dan pancaran cahaya ilahi. Estetika itu sendiri merupakan, cabang dari filosofis sistematis dengan berkiatan pada keindahan dan seni. Bahwa dalam keindahan memiliki kedudukan yang sama dengan esensial yang bersifat sekunder. Estetika itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu estetika isi atau *gehaltsaesthetik* dan estetika bentuk atau *gestalsaesthetik* (Kuypers, 1977).

Ada beberapa unsur pada estetik yang diterapkan dalam arsitektur yaitu, dalam unsur simetri ada *focal point* atau fokus utama, pola, susunan, perspektif tiga dimensi, gerak, irama, kesatuan dan proporsi. Lalu ada juga unsur harmoni atau keselarasan seperti kontras, warna, tekstur, ornamen, ekspresi, bentuk, struktur bangunan secara utuh, bahan alam, aliran air, fungsi utilitas pada bangunan, interaksi sinar matahari dengan bayangan, unsur tepi bangunan, serta unsur transcendental (Langer, 1993).

Penerapan pada elemen estika sangatlah berpengaruh dan dianggap menjadi hal bagian yang penting yang pada dasarnya dapat menuntut kepuasan pada fungsional dan emosional. Beberapa masalah yang menjadi sangkutpautnya keberhasilan pada karya arsitektur yang ditentukan oleh faktor estetika yaitu faktor struktur, fungsi, kondisi fisik, konstruksi, bahan, sosial, budaya, ekonomi, perilaku dan ergonomi. Serta nilai yang terkandung pada sebuah karya arsitektur tidak hanya terbatas pada bentuk yang ada diluarnya saja, tetapi pada bagian

penting lainnya. Estetika dalam karya arsitektur merupakan sebuah wujud yang tidak dapat dipisahkan serta mengikuti perkembangan jaman yang terkait dengan proses transformasi sosail budaya yang terjadi pada lingkungan masyakrat (Langer, 1993).

2.2.6.5 Makna Simbolik

Makna merupakan hasil dari hubungan dinamis serta tanda pada objek. Makna bisa saja berubah seiringnya waktu. Makna juga bukan sebuah konsep yang mutlak dan statis yang bisa ditemukan dalam kemasan sebuah pesan. Makna adalah sebuah proses dimana para ahli semiotika menyebutkan bahwa makna seperti menggunakan kata kerja yang seperti menciptakan sebuah bentuk, membangkitkan serta dapat menegoisasi mengacu pada proses. Makna memiliki bentuk yang luas dengan memperlihatkan tiga unsur yaitu, tanda, acuan dan pengguna. Salah satu penjabaran dalam makna adalah makna denotasi dan makna konotatif. Dalam artiannya adalah makna denotasi merupakan hal yang bersifat langsung dengan makna khusus yang terdapat pada sebuah tanda. Sedangkkn makna konotasi dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam membungkus mengenai makna yang terkandung didalamnya.

Makna konotasi menjadi beberapa tanda yang menjadi semacam mitos dengan petunjuk yang menekan makna tersebut sehingga makna tersebut memiliki sebuah perwujudan yang sangar berpengaruh. Makna yang tersirat pada sebuah bangunan yang dipengaruhi oleh budaya tertentu yang mengacu pada sebuah makna konotasinya (Mulyono dan Thamrin, 2008). Sedangkan simbol yang berasal dari kata Yunani *sym-ballien* yang mangandung arti melemparkan suatu

benda atau perbuatan yang dikaitkan dengan suatu ide atau gagasan tertentu (Hartoko dan Rahmanto, 1998). Dan ada juga yang berpendapat bahwa simbol yang berarti tanda atau ciri yang memberikan pengetahuan sesuatu hal kepada seseorang (Herususatoto, 2000).

Simbol merupakan sebuah bentuk yang dapat menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Dengan memiliki hubungan simbol sebagai petanda dengan sesuatu yang ditandakan. Simbol juga tidak dapat disikapi secara isolative. Dengan demikian simbol berbeda dengan bunyi, simbol sudah memiliki kesatuan bentuk dan sebuah makna. Simbol terkait dengan beberapa unsur seperti penafsiran pemakai, kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya dan kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya (Sobur, 2003).

2.2.6.6 Relasi Ruang Dengan Ornamen

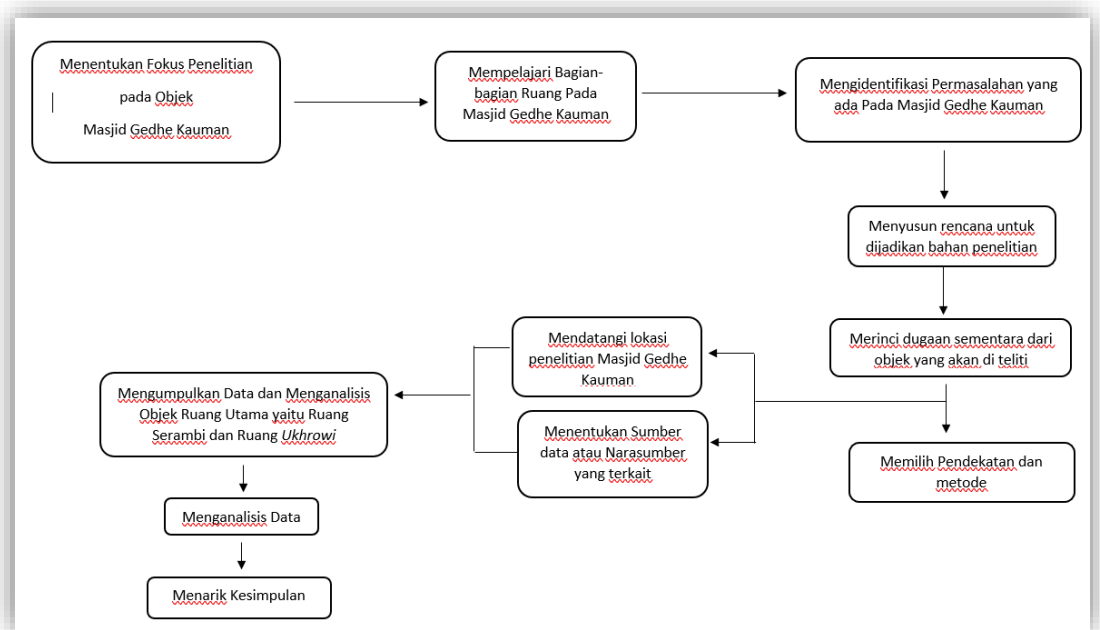
Ruangan yang terdapat pada Masjid Gedhe Kauman banyak sekali ornamen yang ditemukan dan menjadi *focal point* untuk ruangan utama Masjid Gedhe Kauman tersebut, baik pada ruangan serambi maupun ruangan *ukhrowi*. Hiasan yang tersebut dibentuk dan dibuat dengan dipahat pada beberapa elemen interior ruangan. Ornamen tersebut bukan semata-mata hanya dibuat begitu saja, melainkan mengandung arti simbolik dan pesan pada ornamen yang diterapkan. Ornamen menjadi kunci konsep ruangan tersebut maka dari itu konsep ruangan terbentuk karena adanya ornamen. Kehadiran ornamen dengan berbagai macam bentuk dengan beberapa fungsi diantaranya (1) fungsi murni estetis (2) fungsi simbolis, dan (3) fungsi teknik konstruktif.

Ketika ruangan yang terdapat pada Masjid Gedhe Kauman hanya dibentuk begitu saja hanya mementingkan fungsi, sebuah konsep ruang yang terdapat pada kedua ruang yaitu ruang serambi dan ruang *ukhrowi* akan sangat terlihat biasa saja seperti masjid lainnya. Namun ketika sang arsitek Ki Wiryokusumo memikirkan betul-betul konsep serta filosofi didalamnya, ruangan yang dibuatnya begitu mengandung makna yang sangat berarti dan bermakna, bagi pengguna khususnya umat muslim. Selain itu, Masjid Gedhe Kauman memiliki beberapa ornamen khas keraton dengan arti simbolik yang menjadi dekorasi disetiap bangunannya. Relasi ruang dengan ornamen pada Masjid Gedhe Kauman sangatlah memiliki kaitannya yang erat. Ruang ibadah yang memiliki kaitannya dengan sebuah agama yang memberikan estetika melalui ekspresi tentang bagaimana mengenai tentang Tuhan, alam, manusia dan kehidupan. Dari situlah agama dapat terbentuk dan bersatu dari makna kehidupan yang manusia jalani.

Ornamen dalam sebuah ruangan peribadahan dengan memiliki karakteristik tertentu menyatukan bagaimana ekspresi keimanan dan keindahan dalam sebuah pandangan Islam. Seperti ornamen kaligrafi atau bentuk flora yang dapat menunjukkan bahwa khasanah Islam yang terbentuk dengan karya seni ornamen dapat berwujud dengan karya seni yang indah dan dapat dimaknai oleh penggunanya itu sendiri. Pada kedua ruangan utama Masjid Gedhe Kauman yaitu ruang serambi dan ruang *ukhrowi* karya seni berupa ornamen yang diterapkan menjadi sebuah gaya atau konsep dalam desain seni yang kerap diterapkan pada *ceiling*, tiang, maupun tajug dengan makna yang berbeda sesuai dari fungsi kedua ruangan tersebut.

2.3 Alur Penelitian

Alur penelitian pada penulisan tesis ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini, dengan tujuan menganalisa dengan beberapa tahapan alur penelitian sebagai berikut.



Gambar 2.7 Alur Penelitian

Sumber : Pribadi

Tahapan pada alur penelitian ini dijelaskan pada point berikut:

- 1) Menentukan fokus penelitian pada objek Masjid Gedhe Kauman
Tahap ini sebagaimana melakukan titik fokus objek yang akan di teliti sesuai dengan judul tesis yang terkait. Menentukan apa yang akan dijadikan objek penelitian yang selanjutnya akan di teliti nantinya.
- 2) Mempelajari bagian-bagian ruang pada Masjid Gedhe Kauman
Mempelajari apa saja ruang yang terdapat pada Masjid Gedhe Kauman yang nantinya akan dijadikan penelitian serta dijadikan data dan informasi.

- 3) Mengidentifikasi permasalahan yang ada pada Masjid Gedhe Kauman
Melakukan identifikasi tentang masalah yang akan dibahas pada penelitian dan permasalahan yang nantinya akan ditemukan jawabannya pada saat di lokasi penelitian.
- 4) Menyusun rencana untuk dijadikan bahan penelitian
Suatu gambaran atau rencana yang berisi penjelasan yang dijadikan bahan penelitian yang berlandaskan pada hasil dari penelitian.
- 5) Merinci dugaan sementara dari objek yang akan diteliti
Tahap ini membantu untuk menjelaskan sementara dari pengamatan yang dilakukan atau masalah penelitian yang dapat diuji lebih lanjut lagi ketika nantinya dilakukan penelitian pada lokasi Masjid Gedhe Kauman secara langsung.
- 6) Memilih pendekatan dan metode
Pada tahap ini penulis mencari metode yang akan dilakukan untuk penelitian untuk memudahkan peneliti membuat strategi, menetapkan proses dan teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data.
- 7) Mendatangi lokasi penelitian Masjid Gedhe Kauman
Melihat langsung lokasi dan objek yang menjadi faktor masalah dan menentukan segala persiapan yang berkaitan dengan penelitian agar dapat mengindikasikan kondisi saat penelitian serta menemukan jawaban atas semua permasalahan.
- 8) Menentukan sumber data atau narasumber terkait
Menentukan sumber data yang akan diperoleh dan bertemu dengan narasumber untuk merespon atau menjawab pertanyaan seputar penelitian untuk menggali informasi yang diperlukan.
- 9) Mengumpulkan data dan menganalisis objek ruang utama yaitu ruang serambi dan ruang *ukhrowi*
Tahap ini adalah penentuan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data-data yang didapat dari sumber ketika penelitian dilakukan serta menganalisis objek yang diteliti pada ruang utama yaitu pada ruang serambi dan ruang *ukhrowi*.
- 10) Menganalisis data
Menganalisis hasil pengolahan data berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang ada.

11) Menarik kesimpulan

Kesimpulan diambil berdasarkan pengamatan dan nalisa yang dilakukan, sesuai dengan yang dimaksud dari tujuan penelitian.